

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumodiningrat,1999 mengatakan “pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*) adalah agenda konsep dan pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dalam pemberdayaan ini adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun dalam bidang industri”. Berbagai model pemberdayaan masyarakatpun juga beragam. Salah satunya yakni Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Kegiatan P2L ini sasaran utamanya adalah kelompok masyarakat desa Manuk dukuh Tanggulrejo. Kegiatan P2L (Pekarangan Pangan Lestari) adalah memanfaatkan lahan pekarangan rumah dengan menanam aneka sayuran, tanaman obat rumahan dan buah-buahan.

Carig dan Mayo (dikutip oleh Alfitri,2020) menyebutkan jika lahan di pekarangan ditata lalu dikelola secara baik, maka dapat menghasilkan lahan produksi. Lahan tersebut bisa menjadi sumber pangan yang potensial, mempunyai nilai gizi yang baik, nilai ekonomi tinggi, serta dapat menunjang perekonomian dan kesejahteraan keluarga sekaligus masyarakat. Pemanfaatan pekarangan disekitar rumah dapat mencapai keberhasilan kemandirian serta ketahanan pangan secara rasional. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup unsur-unsur seperti kemandirian, partisipasi, jejaring dan keadilan.

Konsep ini memiliki dampak yang luas dalam memenuhi kebutuhan dasar, sementara mencegah proses kemiskinan lebih lanjut juga mencakup pembangunan secara keseluruhan dari aspek manusia, sosial dan ekonomi. Kegiatan P2L dikelola oleh kelompok tani perempuan dengan harapan dapat mencapai swasembada pangan dan diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal guna mengembangkan perlindungan tanaman dalam jangka panjang serta meningkatkan kesejahteraan keluarga hingga masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kegiatan P2L (Pekarangan Pangan Lestari) terbukti sangat antusias dan dilakukan secara gotong royong. Pada kegiatan P2L ini juga membuka jaringan yang baik dengan pemerintah daerah maupun provinsi dalam beberapa ajang perlombaan.

Untuk sasaran pada program pemberdayaan ini juga menerapkan system sama rata yakni tanpa memilah ibu-ibu kaya maupun miskin. Dalam praktiknya dilapangan menurut teori pemberdayaan masyarakat terbukti bawasannya dengan adanya

Kelompok Wanita Tani Merak Jaya ini menghasilkan kerja yang nyata bahwa masyarakat bisa mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangan minimal ditingkat keluarga. Kegiatan praktik pada Pekarangan Pangan Lestari ini dilakukan sesuai dengan konsep yang telah ada, yakni kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan pemerataan.

Program P2L pada pelaksanaannya membentuk sebuah komunitas yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga. Komunitas ini terbentuk melalui konsep pemberdayaan masyarakat yakni KWT Merak Jaya (Kelompok Tani Merak Jaya). Berdasarkan latar belakang yang ada di desa Manuk, terdapat ketertarikan untuk melakukan penelitian model pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas yang berada di desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Soetomo (2006) mengatakan “Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusan”. Maksudnya masyarakat ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab untuk keberhasilannya sehingga muncul rasa memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi tahap berikutnya, hal tersebut menjadi dampak yang dihasilkan. Proses pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia terbentuk dengan adanya sumber daya manusia petani tulen. Seperti pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi.

Proses kegiatan yang berkelanjutan mengupayakan penyaluran kekuasaan atas dasar penguatan modal sosial meliputi: kepercayaan, kepatuhan pada aturan serta jaringan merupakan konsep dasar pemberdayaan. Dengan adanya masyarakat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi secara bottom-up berdasarkan prinsip saling percaya, untuk mengubah dan menentukan nasib mereka untuk mencapai tujuan tertentu (kesejahteraan ekonomi). Selain itu, pembekalan keterampilan mengolah kode komunitas juga telah diimplikasikan oleh pemerintah melalui tim tersebut. Objek yang diadopsi adalah pekarangan rumah warga, yang juga digunakan sebagai persemaian atau demplot dan lahan untuk penanaman bibit tanaman. Sasaran kegiatan P2L adalah ibu rumah tangga di desa Manuk.

Langkah tersebut dilakukan guna meningkatkan perbaikan lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Program Pekarangan Pangan lestari dilaksanakan untuk menghambat pengeluaran masyarakat terhadap belanja pangan sehingga memperoleh

keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program P2L yang berada di desa Manuk awal mulanya adalah KRPL berdiri pada tahun 2013 dengan jumlah 30 wanita di rt 2/ rw 1 dukuh Tangulrejo bernama KWT “Merak” dan pada tahun 2020 mengalami pengembangan di wilayah rt 1/rw 2 dukuh Tanggulrejo dengan jumlah 30 wanita bernama KWT “Merak Jaya”. Keunikan program P2L yakni menerapkan konsep tanaman sehat.

Tanpa bahan kimia selama proses penanaman. Konsep kegiatan adalah lahan pekarangan dibuat seperti taman sayuran. Tanaman sayur non rambat di tanam pada polybag ditata pada rak-rak yang terbuat dari bambu lalu disusun rapi, ada juga media langsung tanah ditata rapi sedemikian rupa. Sayuran rambat ditanam menggunakan bambu yang dibuat melengkung atau seperti rumah rumahan gapura (anjang-anjang). Dalam hal ini desa Manuk sering mendapat prestasi yakni pada KWT “Merak” juara 1 tingkat Pemprov pada tahun 2014 (KRPL kategori Kebun Bibit) dan juga sempat meraih juara 1 tingkat daerah kabupaten Ponorogo ditahun selanjutnya. Pada KWT “Merak Jaya” juga sempat berprestasi di tahun 2020 awal kemarin juara 1 di tingkat Pemprov.

B. Rumusan Masalah

Untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas?”

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas P2L (Pekarangan Pangan Lestari) pada desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo . KWT (Kelompok Wanita Tani) Merak dan Merak Jaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana KWT sebagai model pemberdayaan Masyarakat Desa
3. Faktor yang mempengaruhi KWT dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas

B. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian laporan praktikum individu ini,manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Pemerintahan

2. Manfaat Praktis

Di harapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian skripsi maupun laporan praktikum di kemudian hari

3. Manfaat Akademis

Dalam aspek akademis di harapkan hasil penelitian mampu menambah wawasan mahasiswa umumnya dan khususnya mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan sebagai bahan referensi tentang kajian evaluasi kegiatan.

C. Penegasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah dari tema penelitian di atas, maka perlu adanya penegasan istilah:

1. Penegasan Konseptual

1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses mengembangkan, memberdayakan serta memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pembangunan secara dinamis sehingga masyarakat mampu menyelesaikan masalah yang ada serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*Independen*) mandiri (Tutik Sri Lestari,2019)

1.2 Desa

Dalam Akhmad Rafi'I,dkk (dikutip oleh R.Bintaro Hadi 2020), menyebutkan bahwa “konteks pemberdayaan masyarakat desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, social, ekonomi, politik serta kultural yang terdapat disuatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain”.

1.3 Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan orang yang didalamnya terdapat memiliki rasa saling memiliki dan saling percaya (Irawan Azhar,2019).

2. Penegasan Operasional

Secara penegasan yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas melalui P2L adalah suatu proses mengembangkan, memeberdayakan kemampuan masyarakat dalam proses pembangunan secara dinamis yang diadakan dalam kegiatan rutin P2L secara substansial pada lokasi penelitian yang meliputi bagaimana model pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas, metode yang digunakan dalam pemberdayaan dalam pelaksanaan kegiatan.

D. Landasan Teori

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat berbasis Komunitas

1.1 Pengertian

Menuruh ahli Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan berasal dari kata “*power*” yang berarti (kekuasaan atau keberdayaan). Menurut *James Midgley*, bahwa

pembangunan sosial adalah sebuah pendekatan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pemberdayaan berbasis komunitas ini diarahkan untuk mengubah perilaku ibu-ibu yang pada prinsipnya berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga petani tulen, kemudian untuk tahap pelaksanaan kegiatan P2L berawal dari perencanaan, pengolahan lahan, pembibitan (demplot), pemeliharaan, pasca panen hingga pemasaran.

Pemberdayaan komunitas merupakan sebuah proses pembangunan masyarakat yang memiliki inisiatif untuk mengawali proses terhadap kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi seseorang (Hatu,2010). Berdasarkan konsep tersebut pada pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas ini proses pemberdayaan dilakukan melalui tahap-tahapan :

- a. Penyadaran, adanya kegiatan sosialisasi atau pengenalan program kepada kelompok masyarakat. Hal ini jelas terbukti bahwa masyarakat desa manuk sudah mampu menyadari bahwa program pemberdayaan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan pangan di lingkup keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tahapan ini melalui sosialisasi oleh petugas pendamping dan dinas pertanian & ketahanan pangan. Bentuk daripada sosialisasi ini yakni dukungan serta dorongan kepada para ibu-ibu yang menjadi sasaran program ini.
- b. Pengkapasitasan (*capacity building*), pada tahapan ini masyarakat di ajarkan pengetahuan, keterampilan, serta fasilitas yang termasuk system nilai atau aturan main. Tahapan ini dilakukan dengan pelatihan khusus seperti pelatihan membuat pupuk organik dari bahan alami non kimia. Bahan untuk membuat pupuk juga sudah terfasilitasi oleh pemerintah tetapi tetap mempunyai aturan pakai. Pada tahapan ini dilakukan melalui dialog interaktif.
- c. Penguatan (*empowerment*), ditahap ini masyarakat berkesempatan atau mempunyai kemampuan untuk menggunakan skil maupun keterampilan dalam proses pengembangan diri. Selanjutnya jika tahap tersebut dilakukan maka setelah serangkaian dialog serta prosesi sosialisasi dilakukan. Pada praktik dilapangan bawasanya pendamping yang telah ditugaskan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten selalu memberikan kesempatan untuk tampil sesuai dengan keterampilan yang dipunya, ilmu yang kemudian masyarakat punya, dan kemampuan yang telah dimiliki untuk mengurus lahan pekarangan dirumah maupun di demplot. Secara umum konsep pemberdayaan tidak hanya

fokus satu arah secara individu melainkan juga secara kolektif. Semua anggota kegiatan harus menjadi bagian dari aktualisasi diri serta koaktualisasi eksistensi manusia. Kemanusiaanlah yang kemudian menjadi topik tolak ukur normatif, substansial, serta struktural di dalam kehidupan masyarakat.

2. Konsep Desa

2.1 Pengertian

Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang “Desa” bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan wewenang untuk mengatur maupun mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan republik indonesia. Artinya bahwa desa memiliki keleluasan dan wewenang untuk mengatur, mengurus segala urusan yang terdapat dalam ruang lingkup desa. Selanjtnya pemberdayaan masyarakat teersebut agar bisa menggali potensi lokal desa baik sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) untuk kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri.

Suatu cerminan kehidupan yang bersahaja, belum maju, cenderung terbelakang, namun untuk memahami desa tidaklah sesederhana yang dibayangkan adalah pandangan umum dari sebuah desa. Desa adalah obyek dalam sosiologi pedesaan. Arti desa sendiri harus dibedakan antara rural dan village. Rural disebut sebagai pedesaan yang khas di karakteristik masyarakat, sedangkan village adalah sebagai suatu unit territorial. Artinya suatu pedesaan (rural) mampu mencakup satu desa (village) atau sejumlah desa. Secara luas pengertian desa sering dikaitkan dengan pertanian. (Egon E Bergel,1955) mendefinisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani, menurutnya ciri pertanian bukanlah ciri yang selalu melekat pada setiap desa, tetapi fungsi desa sebagai tempat tinggal (menetap) dari kelompok masyarakat kecil. Keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu termasuk pada pertanian semata. Komunitas (community) dalam konteks sosiologi masyarakat merupakan yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu.

Desa sebagai tempat menetap komunitas kecil (Koentjaraningrat,1977). Namun yang terpenting dari definisi tersebut bahwa desa tidak semata-mata terikat pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warganya terhadap wilayah yang di diaminya. Untuk memahami desa perlu

pembahasan yang lebih kolektif serta pemahaman mengenai konsep-konsep rural, urban, sub-urban atau rurban, village, town dan city. Rural dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia diartikan “seperti desa, seperti di desa”, sehingga rural diterjemahkan menjadi perdesaan, bukanlah desa (village), (S Wojowasito dan WJS Poerwodarminto,1972).

Tentunya kota dalam pengertian kita diterjemahkan menjadi perdesaan, bahkan kota Jakarta, masih diterjemahkan sebagai big village, karena banyak kelompok masyarakat atau lingkungannya yang masih seperti desa. Undang-Undang No. 5 tahun 1979 dan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang “Desa” menyebutkan bahwa desa sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kelurahan berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1979 dan Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang “Desa” menyebutkan bahwa kelurahan merupakan bentukan pemerintah lewat peraturan-peraturan yang tidak selalu merupakan bentuk asli dari masyarakat lewat proses sejarah panjang. Desa diciptakan tanpa terikat pada kesatuan integritas sosial-kultural masyarakatnya. Oleh karenanya perbedaan terletak pada kesatuan-kesatuan masyarakat hukum dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, sekalipun dibatasi.

3. Konsep Komunitas (*Community*)

3.1 Pengertian

Komunitas dalam bahasa Yunani memiliki arti perkawanan (*fellowship*). Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai masyarakat meskipun itu tidak tepat. Secara operasional komunitas dapat dipahami dari pemahaman komponen-komponennya yaitu:

- a. *People* (orang), artinya sekumpulan orang. Pada hal ini jumlah orang pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Merak Jaya adalah masing-masing 30 orang.
- b. *Place* (tempat), artinya tempat atau lokasi. Lokasi penelitian bertempat di desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo.
- c. *Social Interaction*, Interaksi sosial antara satu orang dengan yang lain di tempat/lokasi kegiatan. Interaksi yang terjadi pada saat pertemuan rutin

(arisan), piket harian di demplot, dan panen raya di demplot.

- d. *Community* (komunitas), artinya menjadi bagian dari jati diri anggota. Pada komunitas ini terbentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Merak Jaya
- e. Anggota termasuk bagian atau milik dari komunitas. Ibu-ibu pada KWT Merak dan Merak Jaya anggota yang sudah ikut itu termasuk pada bagian keluarga besar KWT.

Pengembangan Komunitas, berdasarkan pemahaman akan kata pengembangan dan komunitas secara sederhana pengembangan masyarakat dapat dimengerti sebagai sekumpulan orang yang mendiami suatu lokalitas. Memiliki inisiatif untuk bersama-sama melakukan suatu proses aksi sosial, merubah situasi ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan mereka. Arah utama pengembangan komunitas adalah membantu masyarakat untuk mampu berperan sebagai subyek dalam memperbaiki kondisi hidupnya sendiri. Pengembangan komunitas memiliki tiga dimensi, yaitu: nilai, proses, dan pengaruh (*stakeholders*).

SELF-HELP: Perkembangan Dalam Versus Dari Komunitas, *self-help* adalah tema pengembangan komunitas yang paling mendasar serta mampu menjamin pemberdayaan yang berkesinambungan. *Self-help* merepresentasikan dua hal yang saling lekat terkait:

- a. Diharapkan mampu memperbaiki kondisi kehidupan, fasilitas serta jasa bagi masyarakat
- b. Mampu menekankan bahwa proses perbaikan adalah esensial bagi pembangunan komunitas. Selanjutnya hasil akhir yang diharapkan adalah bahwa komunitas yang berkembang (*developed community*) mengalami perbaikan maupun perasaan berkemampuan atau berdaya. Dengan demikian segi proses menjadi sangat penting karena proses tersebut membawa masyarakat pada kondisi mandiri.

Self-help menyebabkan perkembangan bukan di dalam komunitas. Jadi yang berkembang adalah komunitas secara keseluruhan bukan sekedar infrastrukturnya dan tidak berhenti pada persoalan pembangunan fisik. Pendekatan *self-help* bermaksud mendorong perkembangan komunitas, maka jelas dituntut partisipasi *stakeholders*, yaitu anggota komunitas serta pihak-pihak yang secara langsung berkepentingan.

Karena itu menjadi penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan partisipasi, sejauh mana partisipasi yang diharapkan muncul, mengapa tingkat partisipasi orang-orang dalam suatu komunitas bervariasi, apa saja kualitas individual maupun kelompok yang mempengaruhi partisipasi, bagaimana memahami anggota komunitas untuk mendudukkan mereka dalam organisasi, dan strategi mengundang serta mengorganisir partisipasi.

Penjelasan berikut tentang *empowerment* akan mengantar pembahasan lebih lanjut tentang partisipasi. *Partisipasi*, pada dasarnya berarti ikut serta atau ikut, ambil bagian. Dalam kegiatan pembangunan permukiman, partisipasi masyarakat dapat dibagi ke dalam empat jenis :

- a. Partisipasi di tingkat pekerjaan fisik pembangunan
- b. Partisipasi di tingkat pembiayaan pembangunan
- c. Partisipasi di tingkat infrastruktur lokal
- d. Partisipasi penuh sejak tahap perencanaan sampai pembangunan fisik

Pada konteks pengembangan komunitas dengan model *self-help*, maka partisipasi yang diharapkan dari masyarakat adalah partisipasi jenis ke empat. Uraian berikut lebih memperjelas perbedaan antara keempat jenis partisipasi. Dilanjutkan dengan bagian mengenai proses partisipasi. Hingga timbul kesediaan untuk berpartisipasi, seseorang atau suatu kelompok melalui proses yang khas. Pada bagian terakhir dipaparkan proses pengembangan kemampuan berpartisipasi (*participatory competence*) pada tingkat individu maupun kelompok.

E. Definisi Operasional

Sugiono (2012) mendefinisikan bahwa “definisi operasional merupakan penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional tersebut menjelaskan cara tertentu yang digunakan meneliti dan mengoperasikan kontrak sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik”. Definisi operasional adalah uraian yang singkat dan terperinci terhadap variabel-variabel yang akan diteliti sehingga memudahkan pengukuran dengan teori yang terkait.

Indikator dari penelitian ini adalah :

Tutik Sri Lestari (2019) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses mengembangkan, memberdayakan, dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*Independen*) dan mandiri.

Pemberdayaan masyarakat dibentuk supaya masyarakat mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi desa yang ada. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Manuk meliputi kegiatan P2L (Pekarangan Pangan Lestari) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Merak dan Merak Jaya. Tujuan diadakannya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat desa manuk tepatnya ibu rumah tangga dimana ibu-ibu dapat memanfaatkan lahan pekarangan sebagai ketahanan pangan minimal di tingkat keluarga. Konsep daripada pemberdayaan ini yakni menerapkan system gotong royong, mandiri, berdaya dan kekeluargaan. Tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi, sehingga mereka sangat mudah untuk bekerjasama dalam melaksanakan program P2L ini. Lokasi Desa Manuk ini memang sangat strategis dari pusat kota. Sehingga desa ini dikatakan sebagai desa swadaya karena mempunyai berbagai potensi yang berasal dari alam maupun manusia itu sendiri. Desa manuk ini sendiri memiliki konsep desa yang berdaya. Kelompok Wanita Tani (KWT) atau komunitas ibu-ibu rumah tangga yang bernama Merak dan Merak Jaya berdiri sejak tahun 2013 dan saat ini masih aktif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen dan berusaha menelaah fenomena sosial yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories lokasi penelitian. Sugiyono (dikutip oleh R.Sonjaya) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan

snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Manuk, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Mengenai keterwakilan KWT dalam pemberdayaan masyarakat desa Manuk meliputi 1 dusun yaitu dusun Tanggulrejo. Pemilihan lokasi penelitian atas dasar arahan dari prodi yang mana telah membuat kerjasama MoU dengan pemerintah desa Manuk. Jumlah KWT di desa Manuk ada 2 yang merupakan pengembangan dari KWT Merak yang berada di Rt 02/01 sedangkan untuk pengembangan di RT 01/02 yang diberi nama KWT Merak Jaya. Masing-masing kelompok atau komunitas itu sudah mempunyai struktur organisasi yang sah serta beranggotakan 30 orang.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel informan yang dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan pada tujuan maupun kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Gunawan (dikutip oleh Yulius Ngongo Bora dan Ni Ketut Purawati,2019). Informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Pengurus KWT Merak Jaya

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|------------------|---------------|
| 1. | Murfantiastuti | Pengawas |
| 2. | Luthfian Yusrini | Ketua I |
| 3. | Suharti | Ketua II |
| 4. | Rida Purwanti | Sekretaris |
| 5. | Yani Triastuti | Bendahara |
| 6. | Sunarti | Anggota/seksi |
| 7. | Nanik | Anggota/seksi |

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subyek dari data tersebut diperoleh serta memiliki kejelasan mengenai bagaimana mengambil data tersebut diolah. Sumber

Data adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto ,2016, hlm.129 (dikutip dalam RH Pradana,2020).

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui informasi atau data dari narasumber yang dijadikan obyek penelitian. Informan data ini meliputi: Kepala Desa Manuk yang mengetahui situasi dan kondisi masyarakat, pengurus dan anggota Pekarangan Pangan Lestari (P2L) KWT “Merak Jaya” Desa Manuk yang memiliki wewenang dalam melaksanakan kegiatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tertulis yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang tersedia. Data sekunder penelitian ini berupa dokumen pribadi, buku- buku referensi, jurnal atau artikel terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2012) Pengumpulan data adalah salah satu langkah dalam metode ilmiah, data yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan metode tertentu yang kaitanya dengan masalah yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

5.1 Observasi

Sugiono (2012) Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terkait dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk mengolah data dari sumber data dalam bentuk objek, kejadian maupun dari rekaman gambar tanpa adanya komunikasi atau pertanyaan dengan individu yang diteliti.

5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231) dalam Nuning Indah Pratiwi,2017 mengatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan secara langsung.

5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) dalam Nuning Indah Pratiwi,2017 mengatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,gambar,atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang digunakan yaitu data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal. Contohnya seperti dokumentasi pada saat

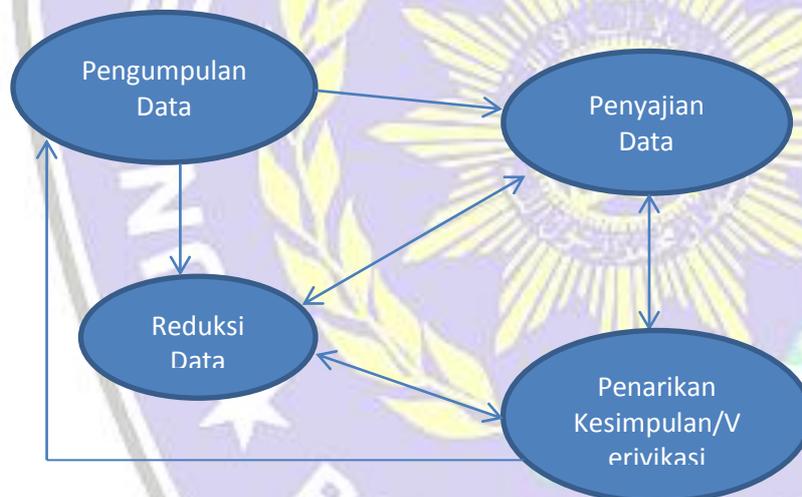
observasi dilapangan pada saat peneliti dengan informan tengah melakukan kegiatan wawancara.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Nawawi dan Handari berpendapat bahwa metode deskriptif adalah cara menyelesaikan masalah dalam sebuah penelitian serta memaparkan keadaan objek yang diteliti (Handari,2003). Teknik deskriptif kualitatif tersebut dapat digunakan pada model interaktif yang didefinisikan oleh Miles dan Huberman dalam buku Sugiono. Dalam penjabarannya bahwa dalam pandangan model interaktif terdapat tiga jenis kegiatan analisis yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Selanjutnya terdapat skema penggambarannya:

Gambar 1.1
Model Interaktif



(sumber: Miles dan Huberman,1992)

Penjelasan dari gambar model interaktif Miles dan Huberman 1992, tersebut adalah:

a. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis yang mana pilihan peneliti untuk penyederhanaan, pengabsahan serta mentransformasi data yang mentah atau data kasar dari data di lapangan. Reduksi data ini harus dilakukan secara berkala dan dalam pengumpulan data dapat berupa membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, pembuatan batas permasalahan, dan pembuatan

transkrip yang berupa satu lembar kertas berisi penelaahan, pemfokusan serta jawaban dari permasalahan yang diteliti (Sugiono,2012).

Tahap reduksi data tersebut bertujuan untuk lebih menggolongkan, menajamkan, mengarahkan serta membuang bagian yang tidak perlu, juga untuk mengorganisasi data sehingga mudah dalam melakukan penarikan kesimpulan. Hasil data yang dipandang asing, tidak kenal serta belum memiliki pola, hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan data yang nampak.

b. Tahap Penyajian Data

Selanjutnya adalah tahap penyajian data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan pengambilan kesimpulan dan penarikan tindakan yang artinya tahap ini membantu untuk lebih memahami seluruh data, memberi gambaran yang terperinci dan jelas untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menganalisis data baik akan diteruskan atau memperdalam temuan (Sugiono,2012).

Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Penyajian data yakni menyajikan data dalam bentuk grafik, matriks, network dll. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

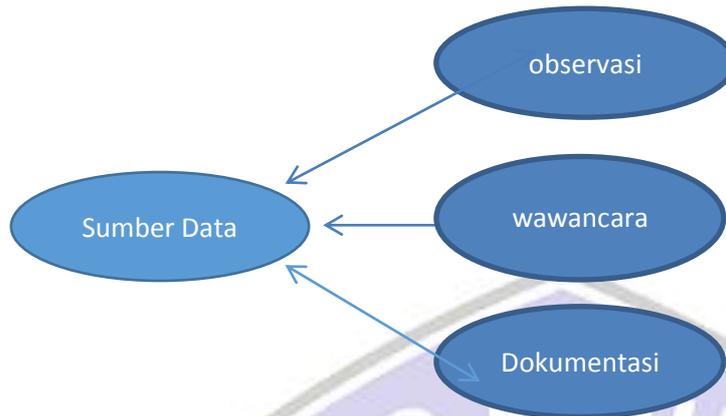
c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. T stakeholders erdapat beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain yaitu melakukan pencatatan untuk pola-pola, penjelasan, pengelompokan dan pencarian kasus yang khas atau berbeda yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. Penarikan kesimpulan biasanya ditulis dengan lebih rinci dan jelas sehingga akan mudah dipahami (Sugiono,2012).

7. Trianggulasi Data

Sugiono, 2012 (dikutip oleh Nuning Indah Pratiwi,2017:213) dalam memperoleh keabsahan data, yang digunakan adalah teknik trianggulasi. Trianggulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang termasuk gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Gambar 1.2 Triangulasi sebagai Teknik Pengumpulan Data



(Sumber: Sugiyono dikutip Nuning Indah Wiranti, 2017)

